

2.B.13-a.3-a.2(5)



YAYASAN PENDIDIKAN PANCASAKTI  
UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

# SERTIFIKAT

FKIP Universitas Pancasakti memberikan penghargaan kepada :

*Drs. Burhan Eko P., M.Hum*

atas peran sertanya dalam acara Seminar Nasional dengan tema  
"IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI :  
PEMBERDAYAAN ATAU PEMERDAYAAN TERHADAP GURU"

Senin, 21 Juli 2003 sebagai :

## Pemakalah



Dekan FKIP,

SUGITO, SH



Ketua Panitia,

PANITIA SEMINAR PENDIDIKAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL  
TAHUN - 2003

Drs. HADI SUMARTO, M.Pd.

# **ORIENTASI APLIKATIF KURIKULUM BAHASA INDONESIA BERBASIS KOMPETENSI**

Oleh

Burhan Eko Purwanto  
FKIP UPS Tegal

## 1. Pengantar

Dalam rangka seminar nasional “Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi: Memberdayakan atau Memperdaya Guru” penulis ini diberi kesempatan untuk menulis makalah. Karena penulis ini staf pengajar bahasa Indonesia, maka sesuai dengan kompetensi penulis ini, topik yang diketengahkan pada seminar ini ialah “Orientasi Aplikatif Kurikulum Bahasa Indonesia Berbasis Kompetensi. Topik ini sengaja diketengahkan bukan berarti penyaji lebih menguasai segala-galanya tentang kurikulum bahasa Indonesia yang berbasis kompetensi melainkan hanya merupakan secercah pemikiran yang bersifat orientatif dan rangsangan bagi hadirin yang lebih arif dengan harapan untuk bersama kita pikirkan melalui seminar ini tentang pertanyaan atau masalah: (1) Bagaimana bentuk dan materi Kurikulum Bahasa Indonesia Berbasis Kompetensi itu? (2) Bagaimana tantangan dan penanggulangannya?

Mungkin hadirin akan bertanya-tanya mengapa tidak dipermasalahkan latar belakang diberlakukannya kurikulum baru dan bagaimana hasil yang dicapai berdasarkan kurikulum lama? Pertanyaan yang terakhir ini sengaja tidak diketengahkan di sini sebab yang paling kompeten untuk mengutarakannya adalah para pembuat kebijakan sendiri dan di samping itu diperlukan hasil penelitian yang akurat. Selain itu, suatu kurikulum yang sudah diprogramkan untuk dilaksanakan sudah tentu bersifat baku. Oleh karena itu, kita yang berperan sebagai pelaksana di lapangan harus tanggap terhadap perubahan ini. Salah satu cara untuk menanggapi ialah melalui seminar yang sedang dilakukan sekarang ini. Dengan seminar ini diharapkan akan terjadi perbincangan yang proaktif serta sumbang saran yang positif dalam rangka menyongsong penerapannya di lapangan sehingga akan terjadi titik temu antara harapan dan kenyataan yang tidak terlalu menyimpang. Oleh karena itu, marilah kita perbincangkan dua pertanyaan atau masalah tersebut di atas.

## **2. Orientasi terhadap Kurikulum Bahasa Indonesia Berbasis Kompetensi**

Sesuai dengan topik makalah ini, pokok pembahasan diawali dari orientasi. Yang dimaksud dengan orientasi di sini adalah suatu proses penjajagan tentang bagaimana bentuk dan materi kurikulum ini dan bagaimana proses aplikasi atau penerapannya.

Adapun latar belakang pembahasan kurikulum ini berdasarkan sumber acuan yang berjudul *Kurikulum Berbasis Kompetensi “Kompetensi Standar” Pendidikan Dasar dan Menengah* dan *Kurikulum Berbasis Kompetensi “Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia”*.

Berdasarkan Sumber yang terbatas ini, penulis mencoba menyajikan masalah mengapa kurikulum ini muncul sebagai rujukan atau pedoman pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan dasar dan menengah. Kurikulum ini muncul sebagai upaya penyempurnaan dan pengembangan kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum 1994 dengan tujuan utama ialah untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Dengan berbasis pada pendidikan nasional yang bermutu maka diharapkan akan tercipta kehidupan yang beriman, bertakwa, cerdas, dan terampil. Di samping itu, kemunculan kurikulum ini merupakan suatu tanggapan yang nyata secara proaktif terhadap era globalisasi di segala bidang termasuk dunia pendidikan.

Dengan demikian, target atau sasaran yang akan dicapai melalui Kurikulum Berbasis Kompetensi ini ialah mutu kelulusan yang memiliki keunggulan kompetitif sesuai dengan standar nasional dan internasional.

## **3. Pengorganisasian dan Sistematika Kurikulum Bahasa Indonesia**

Yang dimaksud dengan pengorganisasian kurikulum di sini ialah bagaimana sistematika kurikulum ini disusun. Untuk itu, perhatikan bagan berikut ini.

### **BAGAN ORGANISASI KOMPETENSI STANDAR BAHASA INDONESIA**

- |   |
|---|
| <p>A. Kompetensi Standar Bahasa Indonesia</p> <ol style="list-style-type: none"><li>1.</li><li>2.</li><li>3.</li><li>4.</li><li>5.</li><li>6.</li></ol> |
|---|

## B. Kompetensi Standar Bahasa Indonesia untuk Setiap Jenjang Pendidikan

KSTK	KSSD	KSSMP	KSSMA
1.	1.	1.	1.
2.	2.	2.	2.
	3.	3.	3.
	4.	4.	4.
	5.	5.	5.
	6.	6.	6.

### Kompetensi Standar Bahasa Indonesia

Isi yang terkandung dalam Kompetensi Standar Bahasa Indonesia menggambarkan kemampuan yang bersifat umum atau kalau kita identikkan dengan kurikulum sebelumnya, ialah tujuan umumnya, sebagai contoh (1) memahami dan peka terhadap gagasan dan perasaan orang lain yang didengar dalam berbagai bentuk, serta memberikan respon dan penilaian secara tepat isi rumusan yang terdapat pada nomor-nomor selanjutnya dapat kita baca langsung dalam kurikulum yang asli. Selanjutnya, marilah kita jelajahi substansi materi bahasa Indonesia dihubungkan dengan aspek kompetensinya. Untuk itu, kita perhatikan substansi kompetensi setiap butirnya. Inti yang terkandung pada butir (1) ialah memahami, misalnya memahami dan peka terhadap gagasan dan seterusnya.

Menurut perkiraan penulis ini bahwa Kompetensi Standar Bahasa Indonesia tersebut di atas identik dengan Tujuan Instruksional sebab tujuan tersebut masih bersifat umum yang sasaran atau target yang harus dicapainya ialah keberhasilan pendidikan secara nasional. Dengan kata lain Tujuan Instruksional yang merujuk kepada sasaran pendidikan nasional. Oleh karena tujuan tersebut sasarannya adalah lembaga pendidikan secara umum, maka lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Indonesia antara lain meliputi lembaga pendidikan, yaitu TK, SD, SMP, dan SMA. Sudah tentu, untuk setiap jenjang pendidikan itu diperlukan kemampuan standar sesuai dengan tingkat kemampuan siswa pada setiap lembaga pendidikan tersebut. Sebagai contoh Kompetensi Standar Bahasa Indonesia untuk Taman Kanak-Kanak (KSBITK) ialah (1) menirukan kembali kata yang diucapkan secara urut, dan (2) mendengarkan dan

mengikuti perintah. Begitulah seterusnya, dalam setiap jenjang pendidikan dimuat rumusan Kompetensi Standar Bahasa Indonesia yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kemampuannya. Kalau kita hubungkan posisi serta fungsi kompetensi standar untuk setiap jenjang pendidikan tersebut identik dengan Tujuan Instruksional (TI) dan Tujuan Kelembagaan.

Perbedaan antara TI yang terdapat pada butir (A) dan butir (B) ialah pada butir (A) mengandung sasaran kemampuan secara nasional atau makro sedangkan pada butir (B) sudah spesifik (mikro) untuk setiap jenjang pendidikan.

Selanjutnya, marilah kita jelajahi substansi materi BI dihubungkan dengan aspek kompetensinya. Untuk itu, kita perhatikan substansi kompetensi setiap butir yang terkandung dalam KSBI.

Inti yang terkandung pada butir (1), yaitu memahami melalui kompetensi menyimak kemudian merespon dan menilainya dengan tepat. Misalnya formula rumusannya berbunyi (1) Memahami dan peka terhadap gagasan, pendapat, dan perasaan orang lain yang didengar dalam berbagai bentuk serta memberikan respon dan penilaian secara tepat. Memahami merupakan aspek kemampuan yang bersifat atau menerima. Butir (2) berintikan mengungkapkan. Mengungkapkan merupakan aspek produktif. Butir ke (3) membaca merupakan aspek reseptif. Butir ke (4) membaca merupakan aspek produktif. Butir ke (5) aplikatif. Butir ke (6) reseptif atau produktif (aplikatif).

Kalau dirata-ratakan dari kelima kompetensi itu, aspek reseptif 40%, aspek produktif 40%, dan aspek aplikatif (penerapan) 20%. Timbul masalah, apakah dengan distribusi kemampuan seperti itu sudah cukup memadai? Tanggapan untuk manilainya, diserahkan kepada hadirin, dan kalau hadirin menanyakan bagaimana pendapat penulis ini? Tentu penulis ini akan menyarankan agar distribusi kompetensi ini perlu ditinjau ulang untuk diperbaiki agar porsi aplikasi lebih banyak daripada aspek-aspek lainnya atau minimal berimbang.

Orientasi selanjutnya kita jelajahi kompetensi standar untuk setiap jenjang pendidikan yang terdapat pada kelompok B. Kompetensi standar untuk setiap jenjang pendidikan itu dianalisis aspek kemampuannya. Hasil analisis kemudian disajikan pada tabel berikut.

TABEL PERSENTASE

KS		KS SD		KS SMP		KS SMA	
TK	%		%		%		%
1=R	R=100	1=R,P	R=28,75	1=R,P	R=26,67	1=R,P,Ev	R=25
2=R	P=0	2=P,Ap	P=35,71	2=R,P	P=33,32	2=R,Ap,Ev	P=31,25
		3=R,P,Ap	Ap=35,71	3=P,An,Ap	Ap=26,67	3=P,Ev	Ap=18,7
		4=P,Ap	An=0	4=P,Ap	An=6,67	4=P,Ap	An=0
		5=R,Ap	Ev=0	5=R,Ap,Ev	Ev=6,67	5=R,P	Ev=25
		6=R,P,Ap		6=R,P,Ap		6=R,P,Ap,E	

Keterangan:

R = Reseptif    P = Produktif    Ap = Aplikatif    An = Analitis    Ev = Evaluatif

Berdasarkan hasil analisis sebagaimana tertera dalam tabel di atas dapat disimpulkan bahwa Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia untuk TK masih ada kesenjangan, yaitu aspek produktifnya tidak dimunculkan. Padahal murid TK sudah memiliki kemampuan untuk mengekspresikan bahasanya. Namun pengekspresian berbahasa mulai dengan bentuk pengajarannya. Jadi, alangkah baiknya apabila ditambah satu butir lagi yaitu aspek produktif. Misalnya siswa mampu mengekspresikan kata dan kalimat dalam bentuk nyanyian.

Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia untuk SD, sudah menampakkan basis yang variatif dan aspek produktif untuk mengembangkan keterampilan berbahasa siswa frekuensinya cukup tinggi dibandingkan dengan aspek-aspek lainnya, yaitu berkisar 35,71% sepadan dengan kemampuan aplikatif dan posisinya berada di atas unsur

reseptif. Namun masih ada kesenjangan karena belum dapat memunculkan kemampuan analisis maupun evaluasinya.

Kompetensi dasar untuk SMP, unsur produktif cukup tinggi, mengungguli unsur reseptif dan aplikatif. Aspek evaluasi dan analisis sudah muncul namun persentasenya masih dirasakan kecil. Sedangkan Kompetensi Dasar BI untuk SMA menampilkan unsur produktif di atas semuanya. Ada kemampuan evaluatif dan reseptif yang frekuensinya cukupimbang. Walaupun demikian, unsur analisis dan sintesis masih dirasakan kurang. Padahal, unsur tersebut merupakan kemampuan yang patut diperhatikan untuk siswa tingkat SMA sebab proses penganalisisan dan pensintesisan materi bahasa dan sastra Indonesia akan memberikan pengaruh kekritisan berpikir yang sangat berguna untuk bekal melanjutkan ke perguruan tinggi atau terjun ke dalam kehidupan bermasyarakat.

Demikian hasil analisis secara sekilas. Dari hasil analisis ini ada yang sudah menggambarkan kompetensi yang cukup memadai, namun ada pula yang masih dirasakan kurang. Hal itu wajar-wajar saja sebab tidak ada gading yang tak retak. Sekiranya masih memungkinkan, hasil peninjauan ini dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menambah aspek-aspek kompetensi yang masih dirasakan kurang itu. Suatu hal yang sangat penting dari hasil analisis ini adalah sebagai bahan renungan bagi guru-guru yang akan melaksanakan pembelajaran di sekolah-sekolah. Mungkin, hasil pengkajian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam mengolah pelajaran Bahasa Indonesia berbasis kompetensi ini dengan tidak menutup kemungkinan untuk mengembangkan sendiri disesuaikan dengan kebutuhan lingkungan di daerahnya masing-masing.

Demikianlah isi kandungan yang terdapat dalam buku pertama. Selanjutnya marilah kita perbincangkan materi yang terdapat dalam buku kedua yang berjudul Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Menengah Atas.

Adapun pokok-pokok bahasan yang terdapat dalam buku kedua ini adalah: Bab 1 Pendahuluan yang terdiri atas (a) rasional, (b) pengertian, (c) fungsi dan tujuan, (d) kompetensi umum, (e) materi pokok, (f) pendekatan dan pengorganisasian materi, dan (g) rambu-rambu; sedangkan Bab 2 adalah tentang Kompetensi Dasar Materi Pokok dan Indikator Pencapaian Hasil Belajar.

#### 4. Orientasi Bentuk dan Materi Kurikulum Berbasis Kompetensi

Untuk membahas bentuk dan materi Kurikulum Bahasa Indonesia Berbasis Kompetensi itu sebagai kelanjutan dari uraian di muka dan pada pembahasan ini diharapkan hadirin merenunginya dengan cermat sebab pada pembahasan inilah terkandung jantungnya kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia berbasis kompetensi. Materi tersebut terdapat pada Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional.

Judul yang terpampang pada Bab 2 itu ialah “Kompetensi Dasar Materi Pokok dan Indikator Pencapaian Hasil Belajar”. Ditinjau dari segi struktur kebahasaan judul ini menimbulkan dua tafsiran. Pertama, judul ini dibangun dari dua frase, yaitu Kompetensi Dasar Materi Pokok (KDMP) dan Indikator Pencapaian Hasil Belajar (IPHB) dan yang kedua dibangun dari tiga frase, yaitu kompetensi dasar (KD), materi pokok (MP), dan indikator pencapaian hasil belajar (IPHB). Oleh karena pada penulisannya tidak dimunculkan koma (,) setelah kompetensi dasar, maka yang betul berdasarkan bentuknya ialah bangun atau konstruksi yang pertama. Namun, kalau dilihat lebih lanjut pada sistematika penampangnya lebih banyak mengacu kepada bangun atau konstruksi yang kedua. Untuk memudahkan dan memperjelas pemahamannya, penulis ini pampangkan saja pada bagan berikut ini.

##### BENTUK DAN MATERI KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI MATA PELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA UNTUK SMA

Kemampuan Dasar Menyatakan/Menyapa	
Materi Pokok	Indikator Pencapaian Hasil Belajar
Kalimat sapaan	Dapat menggunakan kalimat sapaan yang tepat dalam sambutan suatu upacara baik sebagai pembawa acara maupun sebagai ketua panitia acara

Contoh bagan sebagaimana tertera di atas hanya menampilkan satu kemampuan dasar saja, yaitu kemampuan dasar menyatakan/menyapa dengan satu materi pokok yaitu

kalimat sapaan serta indikator pencapaian hasil belajar. Walaupun yang ditampilkan hanya satu, tidak berarti yang lainnya tidak ditelaah melainkan ditinjau satu per satu, dan setelah diteliti isi yang terkandung dalam bagan tersebut berisikan 19 kemampuan dasar, 42 materi pokok, dan indikator pencapaian hasil belajar terdiri atas 112 indikator yang harus dicapai siswa selama catur wulan 1 di kelas satu SMA.

Hasil analisis ini baru merupakan kajian sepintas berdasarkan bentuk dan materi yang terdapat secara tersurat dalam kurikulum tersebut. Oleh karena itu, penulis ini serahkan sepenuhnya kepada para pelaksana di lapangan untuk mengembangkan lebih lanjut dan untuk memperoleh gambaran rincian materi yang terkandung dalam kurikulum seperti tercantum pada tabel di atas dapat dilihat pada tabel berikut ini. Perlu juga diketahui bahwa materi yang terdapat pada tabel itu tidak dimuatkan seluruhnya melainkan hanya sebagai contoh saja.

**KOMPETENSI DASAR, MATERI POKOK, DAN INDIKATOR PENCAPAIAN  
HASIL BELAJAR KELAS 1/CATUR WULAN I**

No	Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Indikator Pencapaian Hasil Belajar
1	Menyatakan/Menyapa	Kalimat Sapaan	Dapat menggunakan kalimat sapaan yang tepat
2	Bercerita	Pengalaman yang lucu	Dapat menceritakan pengalaman sendiri/orang lain
3	Menceritakan kembali	Novel/Drama	Dapat menceritakan kembali isi novel/drama
4	Memberikan tanggapan	Berita di surat kabar, majalah, radio atau televisi	Dapat memberikan persetujuan/ketidaksetujuan asal pesan terhadap isi pemberitaan
5	Mendeskripsikan secara lisan	Keindahan alam atau suasana alam	Dapat menguraikan keindahan alam atau suasana alam
6	Mengekspresikan sastra melalui kegiatan mendengarkan hasil sastra	Pembacaan Puisi  Pembacaan Cerpen	Dapat memahami dan mengungkapkan tema, makna, dan pesan dalam puisi yang dibacakan.  Dapat mengungkapkan dan

			mema-hami tema, makna, dan pesan cerita pendek yang dibacakan
--	--	--	---

## 5. Tantangan dan Penanggulangannya

Ada beberapa tantangan yang patut diperhitungkan dalam menghadapi pelaksanaan kurikulum baru ini, di antaranya:

- a. Bagaimana menyosialisasikan kurikulum baru ini agar insan pendidik mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai dengan perguruan tinggi yang berdomisili mulai dari pusat kota sampai dengan pelosok-pelosok daerah pedalaman dapat menyerap amanat yang terkandung dalam kurikulum ini sehingga menghasilkan lulusan yang berkualitas, berdaya guna bagi kehidupan di masyarakat dan dapat bersaing dengan dunia internasional.
- b. Bagaimana respon guru dan masyarakat luas tentang keberatan kurikulum yang baru ini?
- c. Bagaimana menghadapi keragaman pemahaman dan keragaman kualifikasi guru-guru di lapangan sehingga menimbulkan persepsi yang berbeda-beda terhadap substansi kurikulum baru ini?
- d. Bagaimana prestasi belajar yang dicapai dengan menerapkan kurikulum yang lama?
- e. Bagaimana menghadapi isu-isu yang menyatakan bahwa perubahan kurikulum tidak mengakibatkan kualitas pendidikan semakin meningkat melainkan masih berjalan di tempat? Begitu pula para pelaksana di lapangan, perubahan kurikulum tidak berpengaruh terhadap kebiasaan mengajar yang sudah melekat secara konvensional?
- f. Sudah siapkah sarana dan prasarana pembelajaran seperti media atau sumber yang dijadikan acuan untuk menunjang kelangsungan pelaksanaan kurikulum ini?

Itulah kira-kira beberapa tantangan yang perlu dihadapi bahkan mungkin masih banyak lagi yang belum termunculkan dalam penyajian ini. Sehubungan dengan itu

pula, dalam seminar ini, mari kita renungkan bagaimana upaya-upaya menanggulangnya.

Berdasarkan tantangan seperti yang dikemukakan di atas, ada beberapa upaya untuk menanggulangi masalah tersebut, antara lain:

- a. Menyebarkan buku-buku kurikulum ini kepada lembaga-lembaga pendidikan dan para pelaksana di lapangan mulai dari tingkat provinsi, kabupaten, kota, kecamatan, sampai ke sekolah-sekolah terutama guru-guru kelas dan bidang studi yang akan mengemban tugas di lapangan;
- b. Menyelenggarakan penataran dan lokakarya yang menyeluruh dan merata mulai dari pusat kota sampai dengan ke pelosok-pelosok daerah di seluruh nusantara;
- c. Mengadakan kontak antarlembaga terkait untuk saling tukar informasi juga dengan masyarakat lingkungan sekitarnya;
- d. Menyiapkan media yang relevan sesuai dengan tuntutan kurikulum, baik berupa media cetak, elektronik, maupun nonelektronik;
- e. Meningkatkan kualifikasi guru dengan memberikan kesempatan untuk belajar ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi;
- f. Menciptakan dan mengembangkan kerjasama antarsekolah dengan masyarakat dan para pengusaha untuk menunjang keberadaan sarana dan prasarana pembelajaran.

## DAFTAR BACAAN

- Depdiknas RI. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Puskur Balitbang.
- \_\_\_\_\_ 2002. *Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Puskur.
- \_\_\_\_\_ 2002. *Pengembangan Silabus Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Puskur Balitbang.
- \_\_\_\_\_ 2002. *Penilaian Berbasis Kelas*. Jakarta: Puskur Balitbang.
- \_\_\_\_\_ 2001. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Kompetensi Standar Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Puskur Balitbang.
- \_\_\_\_\_ 2001. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Menengah Umum*. Jakarta: Puskur Balitbang.